



ETNOPEDAGOGI BAKAR BATU: MENINGTEGRASIKAN PENDIDIKAN DAN BUDAYA LOKAL DI WAMENA

Dessyana Y.S. Marian¹, Habel Yofoby², I Gusti Ayu Ngurah Kade Sukiastini³, Marthen Medlama⁴, Herlince Beri Ledang⁵, Yopi Meage⁶

Universitas Baliem Papua^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: sukiastini88@gmail.com

Diterima: 25/2/2026; Direvisi: 5/3/2026; Diterbitkan: 13/3/2026

ABSTRAK

Tradisi Bakar Batu di Wamena, Papua Pegunungan, merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai sosial, budaya, dan filosofis. Selain sebagai ritual memasak makanan, tradisi ini mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan keseimbangan dengan alam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji potensi tradisi Bakar Batu di Wamena, Papua Pegunungan, sebagai media pembelajaran berbasis etnopedagogi, serta untuk memahami bagaimana tradisi ini dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan formal guna memperkuat identitas budaya dan meningkatkan relevansi pendidikan bagi generasi muda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi dalam penelitian ini adalah Wamena Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan. Adapun teknik untuk memilih subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan Metode triangulasi yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan keandalan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bakar Batu mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat diadaptasi dalam pendidikan, seperti kebersamaan, gotong royong, dan keseimbangan alam. Selain itu, tradisi ini dapat dijadikan sarana pembelajaran untuk menjelaskan konsep-konsep akademis, seperti prinsip fisika dan kerja sama sosial. Penelitian ini memberikan dasar untuk mengintegrasikan tradisi Bakar Batu ke dalam pendidikan formal, memperkuat identitas budaya lokal sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran bagi siswa, serta berkontribusi pada pelestarian budaya di tengah modernisasi. Namun, keterbatasan pada pendekatan studi kepustakaan membatasi pengumpulan data empiris langsung, sehingga validitas dan generalisasi penerapan dalam konteks lain memerlukan penelitian lebih lanjut.

Kata Kunci: Bakar Batu, Etnopedagogi, Pembelajaran Kontekstual

ABSTRACT

The Bakar Batu tradition in Wamena, Highland Papua, is a cultural heritage rich in social, cultural, and philosophical values. Beyond serving as a ritual for cooking food, this tradition teaches values of togetherness, mutual cooperation, and harmony with nature. The purpose of this study is to examine the potential of the Bakar Batu tradition in Wamena, Highland Papua, as an ethnopedagogical learning medium, and to understand how this tradition can be integrated into the formal education system in order to strengthen cultural identity and enhance the relevance of education for the younger generation. This research is a descriptive qualitative study. The location of the study is Wamena, Jayawijaya Regency, Highland Papua Province. The technique used to select research subjects was purposive sampling, with triangulation methods employed to enhance the validity and reliability of the data. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the



Bakar Batu tradition contains social and cultural values that can be adapted into education, such as togetherness, mutual cooperation, and environmental balance. In addition, this tradition can serve as a learning medium to explain academic concepts, such as principles of physics and social collaboration. This study provides a foundation for integrating the Bakar Batu tradition into formal education, strengthening local cultural identity while enhancing the relevance of learning for students, and contributing to cultural preservation amid modernization. However, the limitation of a literature-based approach restricts the collection of direct empirical data; therefore, the validity and generalizability of its application in other contexts require further research.

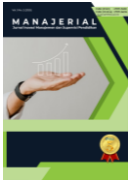
Keywords: *Traditional Stone Burning Feast, Ethnopedagogy, Contextual Learning*

PENDAHULUAN

Papua Pegunungan, khususnya wilayah Wamena, memiliki kekayaan budaya yang unik dan khas, salah satunya adalah tradisi Bakar Batu. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual memasak makanan, tetapi juga memiliki nilai sosial, budaya, dan filosofis yang mendalam. Melalui tradisi ini, masyarakat diajarkan pentingnya kebersamaan, gotong royong, dan keadilan dalam berbagi. Nilai-nilai tersebut menjadikan Bakar Batu lebih dari sekadar tradisi, tetapi juga sarana pembelajaran informal yang telah berlangsung secara turun-temurun (Nursima et al., 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan dapat memperkuat identitas budaya dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan budaya (Hiswara et al., 2022). Tradisi Bakar Batu juga memiliki potensi besar untuk ditransformasi menjadi media pembelajaran yang kontekstual, membantu siswa memahami nilai-nilai kehidupan sambil membangun keterampilan sosial. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk memasak makanan, tetapi juga mencerminkan harmoni antara manusia dan alam, mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem lokal melalui cara-cara sederhana namun bermakna (Muslim, 2019; Tabuni, 2023). Selain itu, ritual ini menjadi cerminan harmoni antara manusia dan alam, mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem lokal melalui cara-cara sederhana namun bermakna. Dalam konteks pendidikan, penerapan praktik budaya seperti Bakar Batu dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka (Fiharsono et al., 2023). Dengan mengaitkan nilai-nilai tradisional ini ke dalam kurikulum pendidikan, siswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang pada gilirannya dapat membantu mereka menjadi individu yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan komunitas mereka (Tabuni, 2023). Oleh karena itu, transformasi tradisi Bakar Batu menjadi media pembelajaran yang kontekstual sangat penting untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya memahami tetapi juga menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka di tengah arus modernisasi yang cepat.

Namun, di era modern ini, budaya lokal dihadapkan pada tantangan besar. Arus globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Sistem pendidikan formal cenderung mengadopsi pendekatan universal yang kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat adat, yang dapat menyebabkan hilangnya koneksi antara pendidikan formal dan budaya lokal (Hiswara et al., 2022). Generasi muda sering kali lebih terpapar pada nilai-nilai global yang tidak selaras dengan tradisi lokal, sehingga rentan kehilangan identitas budaya mereka. Hal ini berpotensi



melemahkan ikatan budaya di komunitas adat Wamena, yang seharusnya dapat dipertahankan melalui pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan dengan nilai-nilai lokal (Abd Rahman et al., 2023).

Etnopedagogi hadir sebagai solusi untuk menjembatani pendidikan formal dan budaya lokal. Sebagai pendekatan pendidikan yang berbasis kearifan lokal, etnopedagogi memungkinkan integrasi nilai-nilai tradisional ke dalam proses pembelajaran (Alditia & Nurmawanti, 2023). Dalam konteks Wamena, tradisi Bakar Batu dapat diadaptasi menjadi bagian dari pembelajaran, baik untuk membangun karakter siswa maupun untuk mengajarkan konsep-konsep akademis seperti ilmu alam, kerja sama sosial, dan etika berbagi. Proses Bakar Batu, misalnya, dapat digunakan untuk menjelaskan prinsip-prinsip fisika seperti perpindahan panas, atau sebagai model pengajaran kolaborasi dalam pengambilan keputusan kelompok. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian intelektual, tetapi juga pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa (Netra et al., 2023). Dengan mengintegrasikan tradisi Bakar Batu ke dalam pendidikan, diharapkan generasi muda dapat memahami dan melestarikan budaya mereka, sekaligus memperoleh pendidikan yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Duan & Choatchamrat, 2023).

Kajian tentang Etnopedagogi Bakar Batu ini penting dilakukan untuk menggali lebih dalam bagaimana tradisi ini dapat menjadi bagian integral dari sistem pendidikan formal di Wamena. Pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Papua Pegunungan di tengah tantangan zaman (Eppich & Grinda, 2019). Selain itu, mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum dapat menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, memberdayakan komunitas adat untuk berperan aktif dalam pendidikan, dan membuka peluang inovasi dalam pengajaran. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan tradisi Bakar Batu sebagai media pembelajaran berbasis etnopedagogi dalam sistem pendidikan formal di Wamena. Meskipun banyak penelitian yang menyoroti pentingnya budaya lokal dalam pendidikan, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi bagaimana tradisi Bakar Batu, yang memiliki nilai sosial, budaya, dan filosofis mendalam, dapat ditransformasi menjadi alat pembelajaran kontekstual yang menghubungkan kehidupan sehari-hari siswa dengan konsep-konsep akademis, seperti fisika dan kerja sama sosial. Pendekatan ini memperkenalkan cara baru untuk menggabungkan nilai-nilai lokal dengan kurikulum pendidikan formal, tidak hanya untuk melestarikan budaya, tetapi juga untuk memperkaya pembelajaran dengan pengalaman yang relevan dan mendalam bagi generasi muda. Selain itu, kajian ini memberikan kontribusi untuk memahami peran etnopedagogi dalam mengatasi tantangan globalisasi dan modernisasi terhadap keberlanjutan budaya lokal.

Dengan demikian, etnopedagogi dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan warisan budaya dengan pendidikan modern, memastikan bahwa nilai-nilai lokal tetap hidup dan relevan dalam konteks global yang terus berubah. Pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi pendidikan, tetapi juga menjadi Pondasi bagi penguatan identitas dan keberlanjutan budaya di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang konteks dan makna dari pengalaman tersebut, serta untuk menggali nuansa yang mungkin tidak terungkap dalam penelitian kuantitatif

(Damaskinidis, 2017; Willig, 2019). Lokasi dalam penelitian ini adalah Wamena Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan. Adapun teknik untuk memilih subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini merupakan pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan sebelumnya, sehingga dapat memperoleh informasi yang mendalam dan relevan (Chai et al., 2021; Mohajan, 2018). Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti sebagai subjek penelitian adalah mereka yang mengetahui dan memahami informasi terkait penelitian. Berdasarkan hal tersebut, subjek dalam penelitian ini dipilih dengan kriteria sebagai berikut: 1. Orang yang lahir dan tumbuh besar serta mengetahui adat istiadat di Wamena. 2. Orang yang dikatakan “tetua” di Wamena, yang mengetahui asal usul dari proses bakar batu. 3. Bersedia untuk di wawancara. Berdasarkan kriteria tersebut, maka ditetapkan 2 informan sebagai subjek dalam penelitian ini. Adapun data informan terdapat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Data Informan

No	Nama	Keterangan
1	Bapak Luth Kosay	Kepala Distrik Witawaya
2	Ibu Maria Alua	Guru SD di Wamena

Teknik yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan keandalan data dalam penelitian ini adalah metode triangulasi. Triangulasi melibatkan penggunaan lebih dari satu metode atau sumber data untuk mengumpulkan informasi tentang fenomena yang sama. Dengan cara ini, peneliti dapat membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai perspektif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam (Bachrudin & Kasriman, 2022; Kasiyan, 2015). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk mengorganisir data sehingga dapat ditafsirkan dan dipahami dengan lebih baik (Nipriansyah et al., 2021; Rijali, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

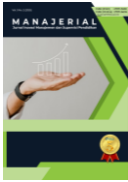
Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, tradisi Bakar Batu di Pegunungan Papua merupakan warisan leluhur yang masih dilestarikan hingga saat ini dan dilaksanakan pada momen-momen penting seperti perayaan Natal, syukuran, dan pernikahan. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang masyarakat pegunungan. Adapun proses bakar batu dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Bakar Batu

Proses bakar batu yang terlihat pada Gambar 1 memiliki tahapan sebagai berikut.



1. Perencanaan dengan mempersiapkan bahan makanan berupa daging babi (wam) yang dipanah oleh pihak tertentu sesuai konteks pelaksanaan (majelis gereja, kepala suku, atau tokoh tertentu dalam pernikahan), serta persiapan sayur-mayur dan daun alas yang panjang untuk menutupi bakar batu (*yeleasep*). Pada tahap ini tampak adanya pembagian peran sosial yang jelas, yang mencerminkan struktur kepemimpinan dan tanggung jawab kolektif dalam masyarakat. Proses pemanahan babi tidak sekadar aktivitas teknis, tetapi memiliki makna simbolik sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan legitimasi sosial atas kegiatan yang dilaksanakan.
2. Pembuatan kolam berukuran 0,5–1 meter sebagai tempat penyusunan batu panas dan bahan makanan. Kolam ini melambangkan ruang kebersamaan, tempat seluruh unsur masyarakat dan alam bertemu dalam satu proses kolektif.
3. Penyusunan batu dan kayu bakar, termasuk persiapan heleba untuk menjepit batu panas. Batu yang dibakar hingga panas melambangkan kekuatan, keteguhan, dan daya tahan, sedangkan kayu bakar dan api merepresentasikan energi kehidupan. Dalam proses ini terlihat kerja sama yang kuat antaranggota masyarakat, menunjukkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial.
4. Memasukkan makanan dan menutupnya dilakukan secara berlapis (*ogoyeka*), dimulai dari batu panas, daun-daunan, daging, umbi-umbian, dan sayuran. Susunan berlapis tersebut mencerminkan prinsip keseimbangan dan keteraturan. Penggunaan daun sebagai pelapis menggambarkan penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Asap yang mengepul selama proses pembakaran tidak hanya bermakna secara fisik sebagai tanda proses memasak, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai proses penyatuan, pengorbanan, dan harapan akan hasil yang dinikmati bersama.
5. Menutup kolam dengan dedaunan atau rumput hingga makanan matang (*yeleka*). Tahap ini menuntut kesabaran dan kepercayaan pada proses alamiah. Seluruh masyarakat menunggu bersama hingga makanan siap dibagikan, yang mencerminkan nilai kebersamaan, kesetaraan, dan rasa syukur. Hasil masakan kemudian dinikmati secara kolektif tanpa membedakan status sosial, sehingga memperkuat ikatan persaudaraan dan identitas komunal.

Dengan demikian, setiap tahapan dalam tradisi Bakar Batu tidak hanya memiliki fungsi praktis sebagai metode memasak tradisional, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam, yaitu kebersamaan, gotong royong, keseimbangan manusia dan alam, penghormatan terhadap struktur adat, serta penguatan solidaritas sosial masyarakat Pegunungan Papua.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi Bakar Batu melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat tanpa terkecuali. Setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab dalam setiap tahapan pelaksanaannya, mulai dari persiapan hingga pembagian makanan. Tradisi ini juga memiliki tujuan sosial yang kuat, yaitu membantu anggota masyarakat yang membutuhkan, seperti janda, duda, anak yatim, serta mereka yang mengalami kekurangan pangan. Setelah proses memasak selesai, seluruh anggota komunitas memperoleh bagian makanan secara merata tanpa memandang status sosial, kedudukan adat, maupun latar belakang ekonomi, sehingga tercipta rasa persatuan dan kebersamaan yang nyata. Berdasarkan hasil wawancara, teridentifikasi sejumlah makna filosofis yang terkandung dalam tradisi ini, yaitu nilai kebersamaan dan solidaritas yang mempererat hubungan antarsesama, semangat gotong royong dalam setiap proses pelaksanaan, serta prinsip keadilan dalam berbagi yang



menempatkan semua orang pada posisi setara. Selain itu, tradisi ini mencerminkan penghormatan terhadap alam melalui pemanfaatan unsur-unsur alami seperti batu, kayu, dan daun secara bijaksana. Tradisi Bakar Batu juga berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas budaya masyarakat Pegunungan Papua, sekaligus merepresentasikan harmoni antara manusia, alam, dan sesama sebagai fondasi kehidupan komunal yang berkelanjutan.

Pembahasan

Makna Filosofis Bakar Batu dalam Perspektif Kajian Sosial Budaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bakar Batu mengandung nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan solidaritas. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tradisi lokal berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam menjaga kohesi komunitas (Tabuni, 2023). Partisipasi seluruh anggota masyarakat mencerminkan sistem sosial kolektif yang memperkuat rasa memiliki terhadap budaya. Nilai kebersamaan dan solidaritas dalam tradisi ini sejalan dengan temuan Makatita & Islamy (2022) serta Mo'tasim *et al.* (2023) yang menegaskan bahwa praktik budaya kolektif di Papua berfungsi sebagai sarana membangun harmoni sosial. Tradisi Bakar Batu bukan sekadar aktivitas memasak, melainkan mekanisme sosial untuk memperkuat relasi antarindividu. Nilai gotong royong sebagai landasan kehidupan masyarakat juga memperkuat hasil penelitian yang menyatakan bahwa praktik budaya kolektif merupakan bentuk pendidikan sosial yang alami (Susilo, 2021). Hal ini juga relevan dengan pandangan Nafsaka *et al.* (2023) bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai sosial sangat penting dalam membangun masyarakat harmonis.

Prinsip keadilan dalam pembagian makanan mencerminkan nilai demokrasi dan kesetaraan sosial. Temuan ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa praktik berbagi dalam budaya lokal mengandung nilai keadilan distributif (Mo'tasim *et al.*, 2023; Sopian, 2023). Dalam konteks pendidikan, nilai ini relevan dengan konsep keadilan sosial sebagaimana dijelaskan oleh Hardian *et al.* (2021). Aspek penghormatan terhadap alam menunjukkan adanya kesadaran ekologis masyarakat Papua Pegunungan. Hal ini sejalan dengan temuan Makatita & Islamy (2022) serta Mo'tasim *et al.* (2023) yang menegaskan bahwa budaya lokal Papua memiliki orientasi ekologis yang kuat. Integrasi nilai ini dalam pendidikan mendukung gagasan Nafsaka *et al.* (2023) tentang pentingnya pendidikan berkelanjutan. Pelestarian identitas budaya melalui pelibatan generasi muda mendukung hasil penelitian bahwa integrasi tradisi lokal dalam pendidikan memperkuat identitas kultural siswa (Mo'tasim *et al.*, 2023; Sopian, 2023). Tradisi sebagai sarana transmisi nilai juga sejalan dengan pandangan Tabuni (2023) bahwa budaya lokal berperan penting dalam pembentukan karakter masyarakat.

Etnopedagogi sebagai Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual bertujuan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dialami siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan relevan. Pendekatan ini sangat penting dalam pendidikan karena dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta membantu mereka mengaitkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan pengalaman sehari-hari mereka (Laksana, 2023; Oktaviani, 2021). Dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga dapat melihat aplikasi praktis dari materi yang diajarkan dalam kehidupan nyata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran (Labusab, 2022).

Dalam praktiknya, pembelajaran kontekstual dapat diwujudkan dengan memanfaatkan tradisi lokal sebagai media pembelajaran. Tradisi Bakar Batu, misalnya, tidak hanya relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, tetapi juga memberikan kesempatan untuk



mengintegrasikan nilai-nilai budaya, seperti gotong royong dan saling menghormati, ke dalam proses belajar. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna, sekaligus membantu siswa memahami bagaimana teori dapat diterapkan dalam konteks budaya mereka sendiri. Tradisi Bakar Batu dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif, karena mengintegrasikan elemen-elemen budaya dan praktik tradisional yang dekat dengan kehidupan siswa. Tradisi Bakar Batu juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang positif kepada siswa, seperti gotong royong dan saling menghormati, yang merupakan bagian integral dari budaya Indonesia (Hermawan & Hasanah, 2021). Dalam tradisi Bakar Batu, elemen-elemen budaya dan praktik tradisional dapat digunakan sebagai media pembelajaran, misalnya:

a. Konsep Sains: Perpindahan Panas

Guru dapat menjelaskan konsep perpindahan panas dalam fisika atau sains dengan menggunakan proses memasak dalam tradisi Bakar Batu. Proses ini melibatkan batu panas yang ditumpuk di atas dan di bawah makanan untuk mematangkannya. Pada proses ini juga siswa bisa diajak memilih batu alam yang tidak mudah pecah dan mengatur jumlah batu. Guru bisa membahas:

1. Konduksi: Panas berpindah dari batu ke makanan.
2. Konveksi: Udara panas yang terperangkap di sekitar makanan membantu pematangan.
3. Manajemen energi tradisional: Pemanfaatan sumber daya lokal secara efisien.

b. Nilai Sosial: Kepemimpinan dan Kerja Sama

Tradisi Bakar Batu melibatkan pembagian tugas, mulai dari mencari bahan, memanaskan batu, hingga penyajian makanan. Proses ini dapat dijadikan bahan untuk mengajarkan:

1. Kepemimpinan: Bagaimana seorang pemimpin adat mengoordinasikan kegiatan.
2. Kerja Sama: Seluruh komunitas bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama.
3. Nilai solidaritas: Semua anggota masyarakat terlibat, tanpa memandang usia atau status sosial.

Melalui integrasi tradisi seperti ini ke dalam pembelajaran, siswa tidak hanya memahami konsep akademis tetapi juga memperoleh wawasan tentang nilai-nilai budaya dan cara hidup masyarakat lokal. Hal ini menciptakan pembelajaran yang holistik, relevan, dan menghargai keberagaman budaya.

Penguatan Bahasa Ibu dan Pelestarian Budaya

Dalam tradisi Bakar Batu, elemen budaya dan praktik tradisional berperan penting sebagai media pembelajaran, termasuk dalam penguatan bahasa ibu. Tradisi ini melibatkan seluruh anggota komunitas, termasuk anak-anak, yang secara aktif berpartisipasi dalam berbagai tahap pelaksanaannya. Selama proses berlangsung, anak-anak terlibat dalam percakapan dengan orang tua, tetua adat, dan anggota komunitas lainnya. Melalui interaksi ini, mereka belajar menggunakan bahasa lokal dalam konteks nyata, seperti memberikan nama untuk makanan, alat, atau aktivitas dalam tradisi tersebut. Bahasa lokal juga digunakan untuk menyampaikan cerita, nasihat, atau nilai-nilai budaya yang terkait dengan tradisi Bakar Batu, memberikan pengalaman belajar yang kaya akan makna (Tapia et al., 2017; Turner et al., 2019).

Dengan cara ini, tradisi Bakar Batu tidak hanya menjadi sarana pelestarian bahasa ibu, tetapi juga memperkuat hubungan antar generasi. Anak-anak tidak hanya memperoleh keterampilan bahasa, tetapi juga pemahaman mendalam tentang nilai-nilai, sejarah, dan identitas budaya mereka. Hal ini menjadikan tradisi Bakar Batu sebagai bentuk pembelajaran kontekstual yang melibatkan aspek budaya dan bahasa secara integral (Rathwell et al., 2015;



Wati & Siregar, 2022). Oleh karena itu, tradisi Bakar Batu berfungsi sebagai model pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan yang menghargai kearifan lokal dan keberagaman budaya.

Implementasi dalam Pendidikan Formal

Mengintegrasikan tradisi Bakar Batu ke dalam pendidikan formal memerlukan pendekatan strategis yang memastikan pembelajaran berjalan secara efektif, relevan, dan sejalan dengan tujuan kurikulum. Strategi ini dapat dilakukan melalui kurikulum lokal, kegiatan ekstrakurikuler, dan pelibatan komunitas. Melalui kurikulum lokal, tradisi Bakar Batu dapat dimasukkan sebagai bagian dari mata pelajaran muatan lokal, seperti seni budaya dan kewarganegaraan. Dalam seni budaya, siswa dapat belajar mengenai simbolisme dan nilai-nilai estetika yang terkandung dalam tradisi ini, seperti keindahan pola kerja bersama dan penggunaan bahan alami dari lingkungan setempat (Budiarti et al., 2020). Di sisi lain, pada mata pelajaran kewarganegaraan, tradisi ini dapat dijadikan contoh nyata untuk menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan penghormatan terhadap keberagaman (Tabuni, 2023). Dengan memasukkan tradisi ini ke dalam kurikulum, siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal sekaligus menghubungkannya dengan pelajaran di kelas.

Selain itu, tradisi Bakar Batu dapat diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah dapat mengadakan klub budaya atau kegiatan khusus yang berfokus pada pelestarian budaya lokal. Dalam kegiatan ini, siswa dapat mempraktikkan langsung tahap-tahap tradisi Bakar Batu, seperti simulasi mencari bahan, menyusun batu, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kegiatan semacam ini memberikan pengalaman belajar yang interaktif, memperkuat keterlibatan siswa, dan memperdalam rasa cinta terhadap budaya mereka (Friansah et al., 2023).

Komunitas juga merupakan strategi penting dalam mengintegrasikan tradisi Bakar Batu ke pendidikan formal. Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan tetua adat atau tokoh masyarakat untuk memberikan wawasan langsung kepada siswa mengenai makna dan pelaksanaan tradisi ini. Komunitas lokal juga dapat diundang untuk mendemonstrasikan praktik tradisi Bakar Batu di lingkungan sekolah. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, menjadikan pendidikan lebih kontekstual dan berbasis nilai-nilai lokal (Islamy & Makatita, 2022). Dengan menerapkan strategi-strategi ini, tradisi Bakar Batu dapat menjadi media pembelajaran yang efektif, menghubungkan teori dan praktik, serta memperkuat nilai-nilai budaya dalam pendidikan formal. Hal ini tidak hanya membantu pelestarian budaya lokal, tetapi juga membentuk karakter siswa yang menghargai warisan leluhur di tengah tantangan modernisasi.

Tantangan dan Solusi

Mengintegrasikan etnopedagogi dalam tradisi Bakar Batu ke dalam pendidikan formal menawarkan peluang besar untuk menghubungkan pendidikan dengan nilai-nilai budaya lokal. Namun, penerapannya tidak lepas dari tantangan yang memerlukan pendekatan strategis untuk memastikan keberhasilannya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman guru tentang etnopedagogi dan cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Banyak guru belum memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi Bakar Batu maupun metode untuk mengaitkannya dengan materi kurikulum. Hal ini sering kali membuat pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya menjadi kurang optimal (Alditia & Nurmawanti, 2023). Solusinya adalah memberikan pelatihan kepada guru melalui program pengembangan



profesional yang melibatkan ahli budaya, akademisi, dan komunitas lokal. Dengan pelatihan ini, guru dapat memahami nilai-nilai tradisi Bakar Batu dan cara mengintegrasikannya dalam mata pelajaran seperti seni budaya, sains, atau kewarganegaraan (Nursima et al., 2022).

Keterbatasan waktu dalam kurikulum formal juga menjadi kendala karena padatnya materi yang harus diajarkan. Kurikulum sering kali tidak memberikan ruang yang cukup untuk pembelajaran berbasis budaya tanpa mengurangi waktu untuk topik lainnya. Untuk mengatasi hal ini, tradisi Bakar Batu dapat dimasukkan dalam mata pelajaran muatan lokal atau digunakan sebagai media untuk mengajarkan konsep-konsep tertentu. Misalnya, konsep kerja sama dalam tradisi ini dapat diajarkan dalam pendidikan karakter, sementara proses memasak menggunakan batu panas dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sains. Tantangan lainnya adalah minimnya bahan ajar dan media pembelajaran yang relevan dengan tradisi Bakar Batu. Guru sering kali kesulitan menemukan sumber daya yang dapat digunakan untuk mengajarkan tradisi ini. Sebagai solusinya, sekolah dapat bekerja sama dengan komunitas lokal dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan modul, video, atau alat peraga berbasis budaya. Sumber daya ini tidak hanya membantu guru mengajarkan materi dengan lebih mudah, tetapi juga memastikan bahwa tradisi Bakar Batu dapat diajarkan secara autentik (Rusmayani et al., 2022).

Kesadaran siswa terhadap pentingnya budaya lokal juga sering kali menjadi hambatan. Di era modernisasi, siswa cenderung lebih tertarik pada budaya global, sehingga kurang peduli terhadap tradisi lokal seperti Bakar Batu. Untuk meningkatkan minat siswa, sekolah dapat mengadakan kegiatan berbasis budaya, seperti lomba seni, pementasan drama, atau proyek penelitian tentang tradisi Bakar Batu. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa dan mendorong mereka untuk lebih menghargai budaya lokal (Zhuzeyev et al., 2022). Pemerintah dapat mendukung upaya ini dengan mengintegrasikan unsur-unsur kebudayaan lokal ke dalam kurikulum sekolah, mencakup sejarah, seni, dan tradisi lokal (Rohmiyati et al., 2025). Selain itu, pemerintah perlu menetapkan kebijakan yang mendukung dan mempromosikan keberagaman budaya di seluruh negeri, guna menumbuhkan kesadaran dan rasa memiliki terhadap budaya Indonesia sebagai identitas bangsa (Rohmiyati et al., 2025).

Selain itu, pelaksanaan tradisi Bakar Batu sebagai bagian dari pembelajaran membutuhkan dukungan logistik yang tidak selalu tersedia, terutama bagi sekolah dengan anggaran terbatas. Penyediaan bahan-bahan seperti batu, kayu, dan daun, serta pengaturan lokasi, bisa menjadi kendala. Dalam menghadapi masalah ini, sekolah dapat bermitra dengan komunitas lokal untuk berbagi sumber daya. Tetua adat atau tokoh masyarakat juga dapat dilibatkan dalam proses pembelajaran untuk memberikan wawasan autentik tanpa membebani sekolah secara finansial (Supriatna, 2016). Pihak sekolah juga dapat menggandeng komunitas seni, budayawan, dan tokoh adat untuk memperkaya materi yang disampaikan. Hal ini krusial mengingat seringkali mata pelajaran seni budaya kurang memperoleh alokasi porsi yang memadai dalam kurikulum, bahkan kerap hanya bersifat formalitas, diperparah oleh minimnya tenaga pengajar yang kompeten serta ketersediaan instrumen musik tradisional yang terbatas (Christina et al., 2025).

Melalui pelatihan guru, pengembangan bahan ajar, kegiatan berbasis budaya, dan kolaborasi dengan komunitas, tantangan-tantangan ini dapat diatasi. Dengan demikian, tradisi Bakar Batu dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pendidikan formal, menciptakan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan kontekstual bagi siswa. Strategi ini juga membantu melestarikan budaya lokal dan menanamkan nilai-nilai karakter yang positif kepada generasi muda. Penyusunan modul ethnopedagogy dan kemitraan strategis dengan tokoh adat setempat



juga sangat diperlukan untuk menjamin keakuratan budaya dalam pembelajaran (Sumarni et al., 2026).

KESIMPULAN

Tradisi Bakar Batu di Papua bukan hanya sebuah ritual kuliner, melainkan juga memiliki makna filosofis yang dalam, seperti kebersamaan, keadilan, tanggung jawab sosial, dan harmoni dengan alam. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai penting seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan solidaritas sosial, yang berfungsi untuk mempererat hubungan antar anggota masyarakat serta menjaga identitas budaya mereka. Dalam konteks pendidikan, tradisi Bakar Batu dapat diintegrasikan melalui pendekatan etnopedagogi, yang menghubungkan pengetahuan akademis dengan kearifan lokal, memperkaya pengalaman belajar siswa, dan memperkuat karakter mereka. Namun, implementasi tradisi Bakar Batu dalam pendidikan formal menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru tentang etnopedagogi, keterbatasan waktu dalam kurikulum, serta kurangnya bahan ajar berbasis budaya. Solusi terhadap tantangan-tantangan ini melibatkan pelatihan guru, pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, serta kolaborasi dengan komunitas untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Dengan cara ini, tradisi Bakar Batu dapat menjadi alat yang efektif untuk melestarikan budaya lokal, membentuk karakter siswa, dan menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

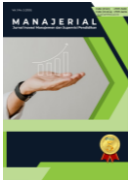
- Abd Rahman, S., Abdul Rahman, M. A., Baharom, F., Rahman, M. N., & Syazwan Mustafa, M. S. (2023). A review on the issues and challenges of heritage preservation in the industry revolution 4.0. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(12). <https://doi.org/10.6007/ijarbss.v13-i12/19922>
- Alditia, L. M., & Nurmawanti, I. (2023). Ethnopedagogical content in the traditional art of sasak ethnic group: Gendang beleq. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 17(1), 1–15. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v17i1.4533>
- Bachrudin, A. A., & Kasriman, K. (2022). Analisis efektivitas pendidikan karakter melalui pendekatan multikultural pada pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4505–4516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2858>
- Budiarti, I., Suparmi, A., Sarwanto, S., & Harjana, H. (2020). Effectiveness of generation, evaluation, and modification-cooperative learning (gem-cl) model selaras bakar batu cultural practice in papua. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(1), 32–41. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i1.22362>
- Christina, D., Yetti, E., & Herdiati, D. (2025). Membentuk generasi cinta budaya lewat musik tradisional di usia emas. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 933. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5643>
- Damaskinidis, G. (2017). Qualitative research and subjective impressions in educational contexts. *American Journal of Educational Research*, 5(12), 1228–1233. <https://doi.org/10.12691/education-5-12-10>
- Duan, & Choatchamrat, S. (2023). Preserving literacy and education of dong pipa cultural heritage in guizhou province, china. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 11(3), 183–190. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.11n.3p.183>



- Eppich, R., & Grinda, J. L. G. (2019). Sustainable financial management of tangible cultural heritage sites. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 9(3), 282–299. <https://doi.org/10.1108/jchmsd-11-2018-0081>
- Fiharsono, A., Carey, M., Hyde, M. B., Beazley, H., & Yektiningtyas-Modouw, W. (2023). Culturally based learning needs of korowai students in a lowland-remote area of indonesian papua: School physical environment and building design. *The Australian Educational Researcher*, 51(2), 611–629. <https://doi.org/10.1007/s13384-023-00615-x>
- Friansah, D., Yanti, D., & Sarkowi, S. (2023). The values of character education in the tradition of the batu urip community. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1821–1830. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2852>
- Hardian, M., Hidayah, Y., Suryaningsih, A., & Feriandi, Y. A. (2021). Gagasan pendidikan politik bagi generasi muda (sebuah kajian literatur). *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 6(3), 552. <https://doi.org/10.28926/briliant.v6i3.653>
- Hermawan, I. C., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sunda dan relevansinya dengan pembelajaran ppkn di sekolah menengah pertama. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 8(2), 116–128. <https://doi.org/10.36706/jbti.v8i2.15746>
- Hiswara, A., Aziz, A. M., & Pujowati, Y. (2022). Cultural preservation in a globalized world: Strategies for sustaining heritage. *West Science Social and Humanities Studies*, 1(03), 98–106. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v1i03.250>
- Islamy, A., & Makatita, A. S. (2022). Religious moderation in the bakar batu tradition at the dani muslim community in jayawijaya, papua province, indonesia. *Khatulistiwa*, 12(1), 72–86. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v12i1.2335>
- Kasiyan. (2015). Kesalahan implementasi teknik triangulasi pada uji validitas data skripsi mahasiswa jurusan pendidikan seni rupa fbs uny. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v13i1.4044>
- Labusab. (2022). Peningkatan hasil belajar siswa kejuruan melalui contextual teaching and learning di Makassar. *Information Technology Education Journal*, 1(2), 69–72. <https://doi.org/10.59562/intec.v1i2.240>
- Laksana, A. P. (2023). Model pendidikan karakter dengan landasan komponen contextual teaching and learning. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.60153/jocer.v1i1.10>
- Makatita, A. S., & Islamy, A. (2022). Paradigma dakwah islam terhadap budaya lokal masyarakat papua: Integrasi syariat islam dan budaya dalam tradisi bakar batu pada komunitas muslim dani. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 4(2), 241–262. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v4i2.5264>
- Mo'tasim, M., Mollah, M. K., & Rahman, M. (2023). Moderasi beragama sebagai materi bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan agama islam. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 363–368. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i2.16>
- Muslim, A. (2019). The harmony taste of bakar batu tradition on papua land. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 8(1), 100–147. <https://doi.org/10.31291/hn.v8i1.545>
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Widya Astuti, A. (2023). Dinamika pendidikan karakter dalam perspektif ibnu khaldun: Menjawab tantangan pendidikan islam



- modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914.
<https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Netra, I. M., Pramarta, C. R. A., & Eddy, I. W. T. (2023). Digitizing cultural practices: Efforts to increase students' cultural knowledge and reading interest in bali. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(1), 142–152.
<https://doi.org/10.17507/jltr.1401.15>
- Nipriansyah, N., Sasongko, R. N., Kristiawan, M., Susanto, E., & Hasanah, P. F. A. (2021). Increase creativity and imagination children through learning science, technologic, engineering, art and mathematic with loose parts media. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 77–89.
<https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i1.8598>
- Nursima, I., Lah, Y. C., & Duong, N. A. T. (2022). Ethnopedagogy in primary schools: Ethnographic study in thematic learning at ma'arif setono jenangan ponorogo. *Journal of Basic Education Research*, 3(3), 106–116.
<https://doi.org/10.37251/jber.v3i3.896>
- Oktaviani, R. E. (2021). Prinsip-prinsip pembelajaran bahasa indonesia SD/MI. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–9.
<https://doi.org/10.52166/pentas.v7i1.1528>
- Rathwell, K., Armitage, D., & Berkes, F. (2015). Bridging knowledge systems to enhance governance of environmental commons: A typology of settings. *International Journal of the Commons*, 9(2), 851. <https://doi.org/10.18352/ijc.584>
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rohmiyati, A., Suwarni, W., & Yanke, R. V. P. (2025). Pemberdayaan generasi muda sebagai penggerak perubahan dalam rangka meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kesenian dan kebudayaan. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 293. <https://doi.org/10.51878/community.v4i2.4374>
- Rusmayani, R., Ramdhani, F. Z., & Atussolihah, B. (2022). Ethnopedagogy of stai denpasar bali in juz 30 memorizing course balinese language translation: Actualization of local wisdom values. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(2), 83.
<https://doi.org/10.17977/um048v28i2p83-91>
- Sopian, H. (2023). Tantangan gender dalam pendidikan islam di pulau lombok. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(05), 514–527.
<https://doi.org/10.59141/japendi.v4i05.1844>
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Melati, F. V., Vuspitasari, B. K., Atlantika, Y. N., & Siokalang, M. A. (2026). Potensi pembelajaran ipas dalam memperkenalkan kearifan lokal di sekolah dasar. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1).
<https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9386>
- Supriatna, N. (2016). Local wisdom in constructing students' ecoliteracy through ethnopedagogy and ecopedagogy. *Proceedings of the 1st UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE 2015)*. <https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.28>
- Susilo, A. P. (2021). Aspek budaya dan sosial dalam komunikasi dan profesionalisme medis. *KELUWIH: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 39–43.
<https://doi.org/10.24123/soshum.v2i1.3971>



- Tabuni, A. N. (2023). Nilai dan fungsi budaya bakar batu dalam relasi lintas suku di pegunungan tengah papua. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 171–185. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2210>
- Tapia, I. S., Krajcik, J., & Reiser, B. J. (2017). "We do not know what is the real story anymore": Curricular contextualization principles that support indigenous students in understanding natural selection. *Journal of Research in Science Teaching*, 55(3), 348–376. <https://doi.org/10.1002/tea.21422>
- Turner, N., Taylor, J., Larkins, S., Carlisle, K., Thompson, S., Carter, M., & Bailie, R. (2019). Conceptualizing the association between community participation and cqi in aboriginal and torres strait islander phc services. *Qualitative Health Research*, 29(13), 1904–1915. <https://doi.org/10.1177/1049732319843107>
- Wati, S., & Siregar, S. (2022). The correlation between language learning strategies and students' thinking styles of iain langsa. *Jl3t (Journal of Linguistics Literature and Language Teaching)*, 8(2), 137–149. <https://doi.org/10.32505/jl3t.v8i2.4880>
- Willig, C. (2019). What can qualitative psychology contribute to psychological knowledge? *Psychological Methods*, 24(6), 796–804. <https://doi.org/10.1037/met0000218>
- Zhuzeyev, S., Zhailauova, M., Abuova, A., Koishibaev, M., Aidarov, O., & Maigeldiyeva, Z. (2022). Professional training of future primary school teachers based on ethnopsychological features and ethnopedagogical traditions. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(9), 3067–3077. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i9.8034>